



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan melalui Media Kartu Pecahan Metode Kooperatif pada Siswa Kelas II SDN 002 Nongsa, Batam

Mintarsih

SDN 002 Nongsa, Batam

mintarsih.sdn002@gmail.com

Abstract: *This research is a Classroom Action Research. Cooperative learning is a learning strategy carried out in groups and interacting with other students. Fraction card media is a learning medium used to assist teachers in explaining the concept of simple fractions with the basic competence of comparing simple fractions. After conducting an evaluation on learning mathematics about recognizing fractions through card media, in class II the researcher experienced a failure as evidenced by the acquisition of a value that was far from the expectations of the researcher, only 10 of the 38 students could achieve the minimum completeness value, meaning only 10 students passed. In cycle I, the score was 65, out of 38 students, there were 15 students who scored above 65, so there were already 15 students who achieved the minimum completeness score, however, there are still 15 students who scored below the completeness value of learning because they still got the grade. below 65. The lowest score of the student is 40 and the highest score is 80. This success is based on the acquisition of a class average score of 77 with a grade of completeness at 93%.
Keywords: Cooperative Method, Fraction Card Media.*

Abstrak: Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan berkelompok dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Media kartu pecahan adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan konsep pecahan sederhana dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Setelah melakukan evaluasi pada pembelajaran mata pelajaran matematika tentang mengenal pecahan melalui media kartu, pada kelas II peneliti mengalami kegagalan terbukti dengan perolehan nilai yang jauh dari harapan peneliti, dari 38 siswa hanya 10 siswa yang dapat mencapai nilai ketuntasan minimal, artinya hanya 10 siswa yang lulus. pada siklus I ini perolehan nilai 65, dari 38 siswa, ada 15 siswa yang mendapatkan nilai diatas 65, jadi sudah ada 15 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal, namun demikian masih ada 15 siswa yang mendapat nilai di bawah nilai ketuntasan belajar karena masih mendapat nilai di bawah 65. Nilai terendah siswa adalah 40 dan nilai tertingginya adalah 80.

Keberhasilan ini didasari dari perolehan nilai rata-rata kelas yang mencapai 77 dengan tingkat ketuntasan klasikan 93 %.

Kata Kunci: Metode Kooperatif, Media Kartu Pecahan.

PENDAHULUAN

Berpedoman pada pasal 39 Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 2003, "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran". Pernyataan ini secara otomatis menjelaskan tugas guru. Guru bertanggungjawab atas berlangsungnya pembelajaran. Untuk itu diperlukan guru yang profesional.

Sekolah dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar itu sendiri ditempuh dalam 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Matematika merupakan suatu pelajaran yang tersusun secara berarturan,logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar terdapat materi mengenai pecahan. Pecahan merupakan sebagian dari keseluruhan, pecahan terdiri dari pembilang dan penyebut. Pada kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar di Kecamatan Nongsa hampir semua guru masih menggunakan ceramah dan penugasan dalam pembelajaran. pembelajaran dengan metode ceramah baik untuk perta didik yang cara belajara terbaiknya dengan mendengarkan, namun tidak semua siswa dikelas itu memiliki cara belajar yang sama.

Menurut Nurhadi (Nurhadi,2003) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama. Pembelajaran kooperatif merupakan startegi pembelajaran yang dilaksanakan dengan berkelompok dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Permasalahan ditemukan dalam penelitian ini adalah tentang rendahnya daya serap siswa kelas II pada mata pelajaran matematika dalam materi pecahan sederhana. Hal ini dibuktikan dengan lebih 23 siswa dari 39 siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini menunjukkan rendahnya daya serap siswa yang berdampak pada prestasi belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan meningkatnya hasil belajar matematika, peneliti mengambil judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Media Kartu Pecahan Metode Kooperatif Kelas II Tahun Pelajaran 2019/2020".

KAJIAN TEORI

Hakikat Pembelajaran Matematika

Pengertian belajar menurut Aunurrahman (2010 : 35) belajar sebagai suatu proses interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya melalui pengalaman atau latihan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru. Menurut Hilgard (Susanto, 2016 : 3) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

Menurut beberapa pengertian di atas, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian belajar Belajar adalah proses membangun pengetahuan, yang di dalamnya siswa berusaha memahami pengalaman belajarnya sendiri.

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang seluruhnya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Menurut Ismail (Ali, 2014: 48) mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu yang membahas mengenai angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah numerik, kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur, dan alat. Susanto (2016: 183) memaparkan bahwa matematika merupakan gagasan abstrak yang berisi simbol-simbol sehingga perlu adanya pemahaman konsep-konsep matematika terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol. Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan antara konsep dan struktur ide yang berisi simbol-simbol tertentu.

Pembelajaran matematika di SD pada dasarnya adalah kegiatan. Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan konkret. Siswa SD belum bisa diajari secara definisi. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau Perencanaan mengajar secara matang. Agar pembelajaran Siswa SD bisa menyenangkan. Pelajaran matematika harus memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk “dibimbing” dan “menemukan kembali” matematika dengan melakukannya. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui langkah-langkah pembelajarannya agar penyampaian sistematis.

Media Kartu Pecahan

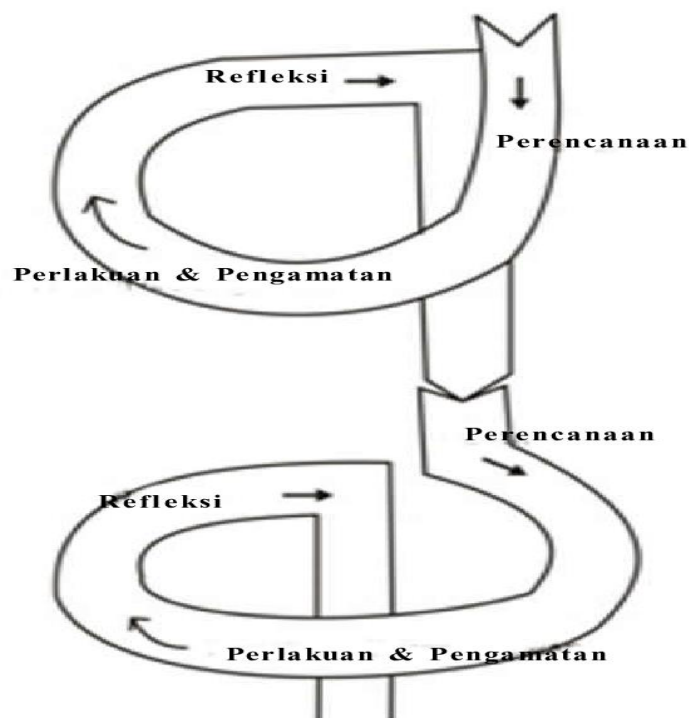
Menurut Shamsudin (2002: 62) kartu pecahan digunakan sebagai alat peraga yang memuat gambar pecahan suatu benda dengan pecahan yang sesuai. Sedangkan menurut Kartika (2012) kartu bilangan berfungsi untuk

menambah keterampilan siswa dalam memahami atau mendalami suatu materi yang konsepnya telah dipelajari. Salah satu contoh alat peraga kartu bilangan adalah kartu permainan pecahan. Media kartu pecahan adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan konsep pecahan sederhana dengan kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Media kartu pecahan yang digunakan berbentuk persegi panjang yang dibuat dari kertas karton dan dilapisi oleh kertas hvs berwarna serta dilaminating dengan tujuan supaya media kartu pecahan dapat terjaga kualitasnya. Kartu pecahan ini terbagi menjadi dua bagian atas dan bawah. Bagian atas terdapat angka pecahan sedangkan bagian bawah terdapat gambar yang menjelaskan tentang angka pecahan tersebut.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kusumah dan Dwitagama (2012:9) mengungkapkan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.



Gambar1.
Model PTK Kemmis dan McTaggart

Penelitian tindakan ini merupakan model PTK dari Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Kusumah dan Dwitagama, (2012:20-21) bahwa desain ini berupa untaian-untaian yang masing-masing terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, siklus merupakan putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kemudian, tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu yang tidak terpisahkan. Berikut ini adalah bentuk desain pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Kusumah dan Dwitagama, 2012:21).

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi atau tempat di SDN 002 Nongsa. Penelitian ini direncanakan selama 2 (dua) bulan. Subyek penelitian ini adalah guru kelas mata pelajaran Matematika pada semester 2 tahun ajaran 2019/2020. Adapun jumlah siswa Kelas II sebanyak 38 orang dengan rincian laki-laki 20 orang dan perempuan 18 orang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas II SDN 002 Nongsa. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan tehnik tes, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap guru di SDN 002 Nongsa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data rancangan program di sekolah baik itu foto maupun dokumen lainnya yang menjadi pedoman penulisan dalam membuat penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian kali ini dibedakan menjadi 2 bagian, antara lain:

- a. Data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari subjek atau objek penelitian melalui wawancara yang penulis lakukan
- b. Data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti, data disini penulis dapatkan dari dokumen pembelajaran.

Analisa Data

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh. Untuk mengetahui seberapa besar kegiatan pembelajaran, maka analisis ini diukur dengan menggunakan kriteria penilaian. Setiap komponen dinilai dengan skala 1 s.d 5 terhadap pembelajaran terhadap materi pecahan. Adapun penghitungan persentase instrumen sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor keseluruhan}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Skor Maksimal : 188)

Berdasarkan persentase tersebut didapatkan kriteria sebagai berikut.

Ketercapaian :

91 % - 100 %	= Baik Sekali
76 % - 90 %	= Baik
61 % - 75 %	= Cukup
51 % - 60 %	= Kurang
Di bawah 50 %	= Kurang Sekali

Indikator Keberhasilan

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila siswa secara klasikal sudah mencapai nilai kategori baik atau nilai di atas 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran di akhir pada siklus 2. Keputusan ini diambil melihat telah tercapainya kriteria ketuntasan minimal yang diamanatkan dalam kurikulum pada perbaikan pembelajaran siklus II. Untuk mengetahui dari keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam rangka untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran matematika tentang mengenal pecahan bagi siswa kelas II. Peneliti menyampaikan pembahasan sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Setelah melakukan evaluasi pada pembelajaran mata pelajaran matematika tentang mengenal pecahan melalui media kartu, pada kelas II peneliti mengalami kegagalan terbukti dengan perolehan nilai yang jauh dari harapan peneliti, dari 38 siswa hanya 10 siswa yang dapat mencapai nilai ketuntasan minimal, artinya hanya 10 siswa yang lulus. Nilai tertinggi siswa

adalah 80 sedangkan nilai terendahnya adalah 30. Melihat hasil yang jauh dari target semula, peneliti melakukan perbaikan pada siklus 1.

2. Siklus I

Pada perbaikan pembelajaran pada siklus 1 pada mata pelajaran matematika kelas II, mengalami peningkatan prestasi. pada siklus I ini perolehan nilai 65, dari 38 siswa, ada 15 siswa yang mendapatkan nilai diatas 65, jadi sudah ada 15 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal, namun demikian masih ada 15 siswa yang mendapat nilai di bawah nilai ketuntasan belajar karena masih mendapat nilai di bawah 65. Nilai terendah siswa adalah 40 dan nilai tertingginya adalah 80. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa setelah dilaksanakannya perbaikan pembelajaran siklus I yang memfokuskan penggunaan metode kooperatif serta media kartu pecahan pada pembelajaran mata pelajaran matematika tentang mengenal pecahan bagi siswa kelas II, hasil pembelajaran dapat meningkat, penguasaan siswa terhadap pembelajaran meningkat.

3. Siklus II

Siklus II Perbaikan pembelajaran siklus II yang memfokuskan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif dan media kartu pecahan serta melengkapi kekurangan-kekurangan yang masih terdapat pada perbaikan siklus I pada pembelajaran mata pelajaran matematika tentang mengenal pecahan sederhana kelas II dinyatakan telah berhasil. Keberhasilan ini didasari dari perolehan nilai rata-rata kelas yang mencapai 77 dengan tingkat ketuntasan klasikan 93 %. Hal ini bila dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas dalam perbaikan pembelajaran siklus I atau pun nilai rata-rata kelas sebelum dilaksanakannya perbaikan pembelajaran mengalami peningkatan yakni dari 30 meningkat menjadi 64 dan meningkat lagi menjadi 77 pada perbaikan pembelajaran siklus II. Adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata kelas II SDN 002 Nongsa. Setelah melakukan perbaikan pembelajaran membuktikan pula adanya peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Dari 38 siswa 35 diantaranya telah mencapai nilai ketuntasan minimal, dengan nilai tertinggi 95, sedangkan nilai terendahnya adalah 60, Dengan tercapainya nilai rata-rata kelas sebesar 77 yang telah melebihi KKM Mata Pelajaran Matematika Materi pecahan yaitu 70.

SIMPULAN

Pada kelas II peneliti mengalami kegagalan terbukti dengan perolehan nilai yang jauh dari harapan peneliti, dari 38 siswa hanya 10 siswa yang dapat mencapai nilai ketuntasan minimal, artinya hanya 10 siswa yang lulus. Pada perbaikan pembelajaran pada siklus 1 pada mata pelajaran matematika kelas

II, mengalami peningkatan prestasi. pada siklus I ini perolehan nilai 65, dari 38 siswa, ada 15 siswa yang mendapatkan nilai diatas 65. Keberhasilan ini didasari dari perolehan nilai rata-rata kelas yang mencapai 77 dengan tingkat ketuntasan klasikan 93 %. Hal ini bila dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata kelas dalam perbaikan pembelajaran siklus I atau pun nilai rata-rata kelas sebelum dilaksanakannya perbaikan pembelajaran mengalami peningkatan yakni dari 30 meningkat menjadi 64 dan meningkat lagi menjadi 77 pada perbaikan pembelajaran siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Ali, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kartika, R.(2012). Kajian Kemanfaatan Alat Peraga.DiaksesMelalui <http://cahayasangbintang.blogspot.co.id/2012/03/kajian-kemanfaatan-alatperga.html>.
- Kusumah, W. & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Nurhadi, (2003). *Pembelajaran Kontekstual (Kontekstual Teaching and Learning/ CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Shamsudin, Baharin. (2002). *Kamus Matematika Bergambar untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.